

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SEMARBOWO DI SDN TAMBAKAJI 03 KOTA SEMARANG

Yuniar Rahmawati¹, Yuli Witanto²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

E-mail: ¹yuniarrahmawati06973@students.unnes.ac.id*, ²yuliw64@students.unnes.ac.id

Article History: Received: Februari, 14 2024; Accepted: Feb, 28 2024; Published: Maret, 5 2024

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education through Semarbowo at SDN Tambakaji 03 and its problems. The research method is descriptive qualitative. Data analysis includes four flows, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Primary data sources are fifth grade teachers and principals and secondary data sources are fifth grade students of SDN Tambakaji 03. The results showed how to implement character education through Semarbowo, among others: 1) communicating using Javanese language by all school members every Thursday, 2) kissing the hands of teachers at the school gate while saying "wilujeng enjang", 3) cultural habituation of bowing when passing older people while saying "nuwun sewu", 4) creating group discussion-based learning, 5) integrating Semarbowo in the P5 work title, 6) habituation of Javanese language in tembang dolanan and poetry in learning, 7) literacy of Javanese folklore, 8) giving examples to students how to behave according to Javanese ethics. Problems found, namely: 1) students are not accustomed to communicating using Javanese, 2) lack of parental involvement in the use of Javanese at home.

Keywords: *Character Education, Semarbowo, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 dan problematikanya. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Analisis data meliputi empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer adalah guru kelas V dan kepala sekolah dan sumber data sekunder adalah siswa kelas V SDN Tambakaji 03. Hasil penelitian menunjukkan cara mengimplementasikan pendidikan karakter melalui Semarbowo, antara lain: 1) berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa oleh seluruh warga sekolah setiap hari Kamis, 2) budaya cium tangan bapak/ibu guru di gerbang sekolah sambil mengucapkan "wilujeng enjang", 3) pembiasaan budaya membungkuk ketika melewati orang yang lebih tua sambil mengucapkan "nuwun sewu", 4) menciptakan pembelajaran berbasis diskusi kelompok, 5) mengintegrasikan Semarbowo dalam gelar karya P5, 6) pembiasaan bahasa Jawa dalam tembang dolanan dan puisi di pembelajaran, 7) literasi cerita rakyat berbahasa Jawa, 8) memberikan contoh kepada siswa cara bertingkah laku sesuai unggah-ungguh dalam etika Jawa. Problematika yang ditemukan, yaitu :1) siswa belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, 2) minimnya keterlibatan orang tua dalam penggunaan bahasa Jawa di rumah.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Semarbowo, Sekolah Dasar*



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat mempermudah masuknya budaya asing terhadap budaya Indonesia (Nadhiroh, 2021). Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai, sistem budaya, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Fathiniah & Oktarina, 2023). Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia menyebabkan hilangnya budaya asli atau jati diri bangsa dan runtuhnya suatu bangsa. Dengan hilangnya jati diri suatu bangsa, maka akan sangat berpengaruh terhadap hilangnya harga diri dan eksistensi suatu bangsa .

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara tersurat dapat diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berorientasi untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa. Sehingga lembaga pendidikan harus mengimplementasikan karakter di lingkungan sekolah.

Permasalahan yang sering terjadi saat ini adalah banyak siswa yang tidak hormat kepada guru. Sebagai contoh anak-anak mulai berani kepada orang tua, tidak patuh kepada guru, bila diberi nasehat menyepelkan atau bahkan mungkin berani membantah kepada orang yang menasehatinya. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa sekolah hanya menghasilkan siswa yang memiliki inteletual, tetapi tidak memiliki pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan minimnya akhlak mulia yang dimilikinya.

Karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sebab kualitas karakter suatu bangsa dapat menentukan kemajuan bangsa tersebut. Thomas Lickona (1991) dalam Pendidikan Karakter menyatakan 3 komponen dalam karakter yang baik yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral *action* atau tindakan moral (Santika, 2020). *Moral knowing* meliputi kesadaran akan nilai moral, memahami nilai-nilai moral, mengambil perspektif alasan moral, mengambil keputusan, dan pengendalian diri. *Moral feeling* meliputi hati nurani, percaya diri, empati, dan kerendahan hati. *Moral action* meliputi kompetensi, niat baik dan kebiasaan.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah melalui pelaksanaan pendidikan karakter. Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong-royong, memiliki jiwa patriotik, berkembang secara dinamis, dan memiliki ilmu pengetahuan (Nelliraharti et al., 2023). Sementara fungsi pendidikan karakter adalah 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, 3) meningkatkan pergaulan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Edison, 2019).

Pendidikan berbudaya dapat menjadi salah satu solusi dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berbasis dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi. Dalam proses pendidikan bahasa sangat bermanfaat sebagai sarana untuk membentuk karakter seseorang. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai alat berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat suku Jawa. (Kuntari, 2017 : 2) menyatakan bahwa keunggulan bahasa Jawa agar tetap hidup dan berkembang di masyarakat adalah terdapat banyak ungkapan praktis atau ajaran yang terdapat dalam bahasa Jawa dapat menjadi bahan rujukan untuk membina serta mendidik masyarakat serta memiliki andil untuk membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu tokoh pendidikan Indonesia menggunakan bahasa Jawa untuk semua sekolah di daerah Jawa sebagai bahasa pengantar. Namun, pada

tingkatan yang tinggi harus menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga bahasa Jawa sangat cocok digunakan mulai dari tingkat Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Tambakaji 03, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang terdapat salah satu program budaya sekolah yaitu Semarbowo. Program ini diusulkan oleh salah satu guru kelas 5 di SDN Tambakaji 03. Semarbowo singkatan dari *Sedinten Matur Boso Jowo* yang merupakan program baru yang dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang akan dilanjutkan seterusnya, mengingat kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Padahal bahasa Jawa merupakan warisan budaya kita sebagai suku Jawa. Dengan demikian sekolah membuat program Semarbowo yang dilaksanakan setiap hari Kamis seluruh warga sekolah berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dari awal masuk sekolah hingga jam pulang sekolah.

Namun, dalam penerapannya belum semua siswa dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Dikarenakan anak-anak belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan lingkungan keluarga yang membiasakan anaknya untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut diikuti dengan perilaku siswa yang kurang sopan terhadap bapak atau ibu guru. Contohnya ketika siswa yang berbicara kotor, siswa tidak salam kepada guru, dan siswa yang mengabaikan guru ketika sedang dinasehati. Perilaku tersebut sering dilakukan siswa di sekolah.

Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi perilaku siswa yang kurang baik (Prihatmojo & Badawi, 2020). Sehingga pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini (Putri et al., 2021). Sebab karakter itu perlu dibina, dibangun, dan dikembangkan melalui proses yang lama dan berkelanjutan. Karakter dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang (Nugraha & Priatna, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diupayakan melalui pembiasaan salah satunya program Semarbowo sebagai program penggunaan bahasa Jawa di sekolah.

Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter seperti toleransi, disiplin, cinta damai, demokratis, dan komunikatif (Pamungkas & Rigianti, 2023). Sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter berbasis kearifan lokal Jawa, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Blessinzka, 2019). Kearifan lokal poin penting untuk membentuk karakter (Sukowati, Anjar. Subrata, 2022). Penanaman pendidikan karakter melalui bahasa Jawa untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai keberagaman budaya. Karena dalam pendidikan bahasa Jawa terdapat tatakrama berbicara dan berperilaku, sehingga penanaman bahasa Jawa sejak dini dapat menjadi fondasi yang kuat untuk berperilaku sebagai penerus bangsa yang berbudi luhur.

Implementasi Pendidikan karakter melalui program Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang dilaksanakan dalam kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Implementasi Pendidikan karakter melalui Semarbowo di dalam kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pembiasaan berbahasa Jawa. Guru mengajar menggunakan bahasa Jawa sambil mencontohkan adab atau tatacara berperilaku yang baik

dan sopan sesuai etika orang Jawa, misalnya ketika lewat di depan orang yang lebih tua maka kita harus berjalan dengan menunduk sambil mengucapkan "nuwun sewu" dalam bahasa Jawa yang memiliki arti permisi izin lewat. Perilaku menunduk sambil mengucapkan kalimat "nuwun sewu" ini mengandung karakter sopan ketika sedang lewat di depan guru atau orang lain yang lebih tua dari siswa. Sedangkan di luar kelas implementasi Pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang diintegrasikan dalam kegiatan siswa gelar karya P5. Gelar karya P5 yang mengangkat tema kearifan lokal Jawa seperti membaca

geguritan Bahasa Jawa. Kegiatan tersebut dapat menanamkan karakter cinta budaya Jawa dalam diri siswa. Sehingga siswa menjadi sadar akan pentingnya berbahasa Jawa dan melestarikannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. SDN Tambakaji 03, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang akan dijadikan tempat penelitian untuk mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo yang dilakukan setiap hari Kamis oleh seluruh warga sekolah.

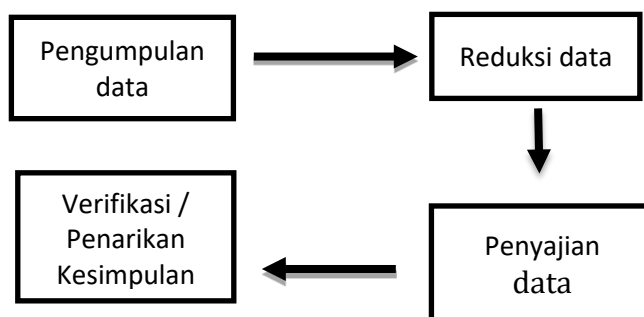
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dikumpulkan dalam bentuk gambar atau kata-kata. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis lalu dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2017 : 7). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah guru kelas VA dan kepala sekolah SDN Tambakaji 03 Kota Semarang, sedangkan data sekunder adalah siswa kelas VA SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. Lokasi penelitian di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang, yang beralamat di Jl. Raya Beringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini di dasari karena peneliti sebelumnya telah melaksanakan PPL di SD tersebut. Sehingga selama PPL peneliti juga melaksanakan observasi penelitian. Lama penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu bulan November 2023 – Maret 2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun terkait 3 komponen karakter yang baik yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* oleh Thomas Lickona (1991). Wawancara terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas VA, dan siswa kelas VA SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. Dokumentasi berdasarkan jurnal, buku, catatan lapangan, dan dokumen lain yang peneliti anggap relevan.

Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang secara lebih jelas digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data Penelitian Kualitatif

Langkah pertama yaitu pengumpulan data. Kemudian reduksi data, yaitu merangkum data yang telah diperoleh lalu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang telah disajikan dalam bentuk teks naratif kemudian dilakukan penarikan simpulan mengenai implementasi Pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data peneliti menemukan dua temuan utama dalam implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. Pertama, program Semarbowo "Sedinten Matur Boso Jowo" dapat mengimplementasikan pendidikan karakter. Semarbowo sebagai program budaya sekolah mewajibkan seluruh warga sekolah berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa setiap hari Kamis dari awal masuk sekolah hingga jam pulang sekolah. Melalui pembiasaan berbahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah bisa menguatkan karakter siswa karena bahasa Jawa mengandung moral dan nilai-nilai budaya yang sangat mendalam.

Salah satunya siswa lebih sopan santun terutama dalam bertutur kata dan bertindak. Karakter tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa ketika berbicara menjadi lebih ramah, halus, dan menghormati mitra tutur. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mencerminkan etika sopan satun dalam komunikasi. Sehingga dapat membantu siswa untuk mengekspresikan diri dengan bijaksana melalui pengendalian emosi dan berbicara secara lembut.

Karakter sopan santun tidak hanya tercermin dalam bertutur kata, tetapi juga diikti dengan bahasa tubuh atau perilaku sehari-hari. Setiap pagi hari di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang selalu menerapkan salam sapa yang ramah. Kegiatan salam sapa yang ramah ini dilakukan mulai ketika awal masuk sekolah pukul 6.30 siswa membudayakan cium tangan kepada bapak/ibu guru secara bergantian sambil mengucapkan kata "wilujeng enjang" sebagai bentuk kata sapaan selamat pagi dalam bahasa Jawa. Hal tersebut nampak seperti Gambar 2.



Gambar 2. Budaya Cium Tangan kepada Bapak/Ibu Guru

Perilaku lainnya termasuk budaya membungkuk ketika siswa melewati orang yang lebih tua sambil mengucapkan kalimat "nuwun sewu". Maksud dari bentuk tubuh yang membungkuk mengandung makna menghormati orang yang dilewati. Sedangkan kalimat "nuwun sewu" dalam bahasa Jawa memiliki arti permisi izin lewat. Bagi orang Jawa perilaku tersebut merupakan bentuk "ngajeni wong liyo" maknanya keberadaan orang lain harus kita hormati supaya hidup menjadi selaras. Hal tersebut nampak seperti Gambar 3.



Gambar 3. Siswa Membungkuk Ketika Melewati Orang yang Lebih Tua

Pembiasaan berbahasa Jawa dalam program Semarbowo dapat menumbuhkan karakter gotong-royong dan meningkatkan solidaritas di antara para siswa dalam pembelajaran. Karakter tersebut tercermin dalam kegiatan belajar kelompok. Siswa bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam kelompoknya untuk mengerjakan tugas pembelajaran. Melalui pembiasaan berbahasa Jawa dapat menciptakan keakraban menumbuhkan rasa solidaritas antar anggota kelompok, Solidaritas ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga bisa menciptakan suasana belajar yang baik. Sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan akademis dan sosial siswa. Hal tersebut nampak seperti Gambar 4.



Gambar 4. Gotong Royong dan Solidaritas antar Anggota Kelompok

Karakter berikutnya yang dapat terbentuk dari penerapan Semarbowo adalah cinta budaya Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dapat menumbuhkan perasaan menghargai dan mempertahankan identitas budaya Jawa. Sehingga membuat siswa menjadi bangga memiliki warisan budaya berupa bahasa Jawa. Seperti kata pepatah "wong Jowo, ojo ngasi ilang Jawane" artinya sebagai masyarakat suku Jawa kita tidak boleh sampai kehilangan jati diri budaya kita sebagai orang Jawa. Sehingga kita harus selalu melestarikan penggunaan bahasa Jawa.

Karakter cinta budaya tersebut tercermin dalam implementasi kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 sebagai usaha untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 membuka kesempatan penguatan karakter bagi siswa dan kesempatan untuk belajar dari lingkungannya. Integrasi pelaksanaan Semarbowo

dalam P5 tidak hanya dilakukan ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga dalam proyek siswa yang mengusung budaya Jawa. Salah satunya melalui gelar karya siswa dengan tema "nguri-uri budaya Jawi" yang menampilkan geguritan putra dan putri. Siswa membacakan geguritan atau puisi dalam bahasa Jawa, tujuannya untuk menambah wawasan siswa akan bahasa Jawa dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mencintai budaya Jawa. Hal tersebut nampak pada Gambar 5.



Gambar 5. Gelar Karya P5 Geguritan Putra dan Putri

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui upaya sekolah untuk bisa mengimplementasikan pendidikan karakter melalui Semarbowo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Upaya Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui Semarbowo

No	Bentuk Kegiatan
1	Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa oleh seluruh warga sekolah setiap hari Kamis mulai dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah.
2	Pembiasaan budaya mencium tangan bapak/ibu guru secara bergantian pukul 6.30 di gerbang sekolah sambil mengucapkan "wilujeng enjang" sebagai kata sapaan selamat pagi dalam bahasa Jawa.
3	Pembiasaan budaya membungkuk sambil mengucapkan kata "nuwun sewu" sebagai kata permisi dalam bahasa Jawa, ketika lewat di depan orang yang lebih tua.
4	Menciptakan pembelajaran yang berbasis diskusi kelompok di dalam kelas untuk meningkatkan solidaritas dan gotong-royong antar siswa.
5	Mengintegrasikan Semarbowo dalam gelar karya di kegiatan P5.
6	Pembiasaan bahasa Jawa melalui tembang dolanan dan puisi dalam pembelajaran
7	Kegiatan literasi cerita rakyat berbahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai moral
8	Memberikan contoh kepada siswa mengenai cara bertingkah laku sesuai unggah-ungguh dalam etika Jawa

Selanjutnya temuan kedua yaitu problematika implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. Karena sebelumnya mayoritas siswa dan guru-guru berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga Semarbowo sebagai program baru yang dilaksanakan di semester dua tahun ajaran 2023/2024 tentu dalam penerapannya tidak luput dari beberapa problematika. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui problematika tersebut antara lain :

1. Siswa belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa

Lokasi SD Tambakaji 03 berada di Kota Semarang yang mayoritas penduduknya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Karena daerah kota sebagai pusat perdagangan dan tempat tinggal yang padat. Sehingga untuk memudahkan berkomunikasi mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap

pembiasaan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah, yang menyebabkan siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Siswa usia sekolah dasar masih terbiasa dengan bahasa Indonesia yang digunakan di rumah, karena waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah dari pada di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari inilah yang menyebabkan siswa belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Banyak siswa yang masih minim perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Jawa. Sehingga beberapa siswa masih mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam berkomunikasi karena kesulitan mengungkapkan pernyataan menggunakan bahasa Jawa.

Hal ini wajar, karena Semarbowo merupakan program baru. Sehingga dalam penerapannya membutuhkan konsistensi dan kolaborasi antar guru kelas untuk membimbing siswa agar bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.

2. Minimnya keterlibatan orang tua dalam penerapan penggunaan bahasa Jawa di rumah

Peran orang tua sangat penting bagi penguasaan bahasa anak, sekaligus penentu awal penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak. Orang tua adalah pintu gerbang yang mengenalkan bahasa pertama kali kepada anak, terutama ibu yang memilih dan menentukan bahasa yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Pemilihan bahasa tersebut akan digunakan sebagai bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa orang tua atau wali murid di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang membiasakan anak-anaknya di rumah berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pemilihan penggunaan bahasa Indonesia ini agar mudah dipahami oleh semua kalangan baik itu anak-anak hingga orang tua. Karena bahasa Jawa memiliki jenis yang berbeda berdasarkan usia dan kedudukan mitra tuturnya yaitu bahasa *ngoko* dan bahasa *krama*. Untuk memudahkan anak-anak untuk berkomunikasi tanpa mengurangi rasa sopan terhadap mitra tuturannya, maka orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terbawa ketika di sekolah siswa berkomunikasi dengan teman dan guru menggunakan bahasa Indonesia

Orang tua yang membiasakan anak-anaknya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dapat menghambat Semarbowo sebagai program pembiasaan berbahasa Jawa. Jika siswa dibiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa hanya di sekolah dan tidak diterapkan juga di rumah, maka hasilnya kurang maksimal. Pihak sekolah tidak akan bisa menjalankan program ini sendiri, sehingga membutuhkan kerjasama dengan pihak keluarga atau orang tua siswa untuk bisa menjalankan pembiasaan berbahasa Jawa. Karena program ini membutuhkan konsistensi dalam penerapannya baik di lingkungan sekolah maupun keluarga agar dapat mendukung tercapainya tujuan Semarbowo yaitu menjadikan siswa sebagai generasi yang berkarakter dengan tetap melestarikan bahasa Jawa sebagai budaya lokal.

Pembahasan

Hasil Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar tidak hanya menjadikan siswa menjadi cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti dan sopan santun, sehingga dapat bermakna bagi dirinya dan orang lain sebagai bekal untuk bisa hidup di masyarakat (Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022). Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, tetapi juga membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga untuk mendidik siswa pelaku pendidikan juga harus menginternalisasi karakter melalui pendidikan karakter.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dalam diri siswa (Fatimah, 2020). Pendidikan karakter sebagai usaha untuk membentuk karakter siswa melalui proses mengintegrasikan nilai karakter melalui kegiatan di sekolah (Meilani et al., 2021). Nilai karakter tersebut harus dibina secara sistematis dan terus menerus, agar dapat melekat dan membentuk karakter yang baik dalam diri siswa (Astuti et al., 2023). Karena pada hakikatnya karakter bukan hanya penyampaian pemahaman apa yang harus dilakukan, tetapi membutuhkan tindakan yang terarah, tiada henti, dan berkesinambungan. Sehingga karakter siswa dapat dibina melalui cara menginternalisasi nilai karakter dengan serangkaian pembiasaan yang terkoordinasi.

Aktualisasi pendidikan karakter Lickona menyebutkan 3 komponen dalam karakter yang baik yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Budiarti, 2019). Ketiga komponen tersebut harus ada dalam proses internalisasi nilai moral agar dapat membentuk karakter yang baik. Seperti yang telah dilakukan oleh SDN Tambakaji 03 terdapat pembiasaan-pembiasaan positif yang menginternalisasikan pendidikan karakter melalui program Semarbowo.

Moral *knowing* ditunjukkan melalui : (1) Siswa sadar akan pentingnya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang sopan terlebih lagi ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, (2) Siswa menghormati bahasa Jawa sebagai warisan budaya dengan mengaplikasikannya dalam program Semarbowo setiap hari Kamis, (3) Siswa dapat memilih ungkapan bahasa Jawa yang tidak hanya sopan tetapi juga memperhitungkan perasaan lawan bicara, (4) Siswa dapat mengambil keputusan ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan menyesuaikan mitra tuturnya, (5) Siswa dapat berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan santun dan ramah. Moral *feeling* ditunjukkan melalui (1) Siswa menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, (2) Siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan rasa percaya diri, (3) Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian jika guru atau siswa lainnya sedang berbicara menggunakan bahasa Jawa, (4) Siswa tidak sombong ketika dirinya pandai berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Moral *action* ditunjukkan melalui : (1) Siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa secara efektif tanpa melanggar norma kesopanan, (2) Siswa bersedia mengajari temannya yang kesulitan berkomunikasi dengan bahasa Jawa, (3) Siswa menggunakan ungkapan seperti "mbak" atau "mas" ketika berbicara dengan temannya yang lebih tua.

Selain itu SDN Tambakaji 03 juga melakukan upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui Semarbowo antara lain : (1) Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa oleh seluruh warga sekolah setiap hari Kamis mulai dari awal masuk sekolah sampai jam pulang sekolah, (2) Pembiasaan budaya mencium tangan bapak/ibu guru secara bergantian pukul 6.30 di gerbang sekolah sambil mengucapkan "wilujeng enjang" sebagai kata sapaan selamat pagi dalam bahasa Jawa, (3) Pembiasaan budaya membungkuk sambil mengucapkan kata "nuwun sewu" sebagai kata permisi dalam bahasa Jawa, ketika lewat di depan orang yang lebih tua, (4) Menciptakan pembelajaran yang berbasis diskusi kelompok di dalam kelas untuk meningkatkan solidaritas dan gotong-royong antar siswa, (5) Mengintegrasikan Semarbowo dalam gelar karya di kegiatan P5, (6) Pembiasaan bahasa Jawa melalui tembang dolanan dan puisi dalam pembelajaran, (7) Kegiatan literasi cerita rakyat berbahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai moral, (8) Memberikan contoh kepada siswa mengenai cara bertingkah laku sesuai unggah-ungguh dalam etika Jawa.

Jadi implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang dilakukan di setiap kegiatan siswa baik itu di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas dapat diintegrasikan melalui pembelajaran di kelas dengan tetap berpedoman pada pembiasaan berbahasa Jawa yang diinternalisasi nilai-nilai karakter. Sedangkan di luar kelas dilakukan dengan mengintegrasikan Semarbowo dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang disajikan dalam gelar karya siswa yang mengusung tema budaya Jawa. Selain itu juga dilakukan dengan pembiasaan tingkah laku beserta sapaan yang mengandung

unggah-ungguh etika Jawa. Melihat implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo yang telah dilakukan, SDN Tambakaji 03 Kota Semarang sudah menanamkan karakter yang mengandung 3 komponen karakter yang baik yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* yang diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah.

Namun, disamping itu program Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang masih tergolong baru karena di terapkan di semester dua tahun ajaran 2023/2024. Sehingga dalam penerapannya tidak luput dari beberapa problematika, diantaranya : 1) Siswa belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, 2) Minimnya keterlibatan orang tua dalam penerapan penggunaan bahasa Jawa di rumah. Problematika tersebut dapat menghambat pembiasaan berbahasa Jawa dalam program Semarbowo dan tentunya akan sulit untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam diri siswa.

Pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Jika siswa dibiasakan berbahasa Jawa di sekolah, maka di rumah harus dibiasakan juga. Orang tua perlu membiasakan menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan anak, agar anak bisa meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Selain itu orang tua juga harus mengawasi dan memberikan pengarahan kepada anaknya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa agar tetap sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Penerapan bahasa Jawa lebih mudah dilaksanakan apabila mendapat dukungan dari lingkungan keluarga (Trisnawati & Fauziah, 2019). Dengan demikian implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan juga di lingkungan keluarga melalui cara berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dan pengarahan dari orang tua mengenai cara berbicara dan bertingkah laku untuk menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua di sekitarnya (Natanti et al., 2023). Nilai karakter anak dapat tercermin pada kaidah bahasa Jawa yang digunakannya ketika berkomunikasi sehari-hari.

Selain itu peran guru di sekolah juga tidak kalah penting untuk mengatasi problematika implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. Guru dapat membimbing secara langsung siswa yang masih kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan cara membetulkan penggunaan kosa kata bahasa Jawa siswa yang masih keliru (Kurniawan et al., 2020). Guru di dalam kelas bisa memberikan contoh penggunaan sapaan sehari-hari dalam bahasa Jawa dan cara berperilaku yang baik sesuai etika Jawa (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Guru dapat berperan langsung menjadi contoh bagi siswa melalui metode keteladanan (Sari & Puspita, 2019). Guru juga bisa membuat poster sebagai sarana untuk mengedukasi siswa mengenai Semarbowo program *Sedinten Matur Boso Jowo* agar siswa terus termotivasi untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu yang tidak kalah penting adalah kolaborasi antar guru kelas untuk menerapkan Semarbowo di setiap kelas. Kolaborasi ini dianggap penting karena tanpa adanya kolaborasi antar guru kelas, maka penerapan Semarbowo tidak bisa merata di seluruh kelas. Sehingga agar penerapan Semarbowo bisa merata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh siswa di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang, maka butuh kolaborasi antar guru kelas dalam penerapan program ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan implementasi Pendidikan karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang, yaitu (1) Berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa oleh seluruh warga sekolah setiap hari Kamis mulai dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah, (2) Pembiasaan budaya cium tangan bapak/ibu guru secara bergantian pukul 6.30 di gerbang sekolah sambil mengucapkan “wilujeng enjang” sebagai kata sapaan selamat pagi dalam bahasa Jawa, (3) Pembiasaan budaya membungkuk sambil mengucapkan kata “nuwun sewu” sebagai kata sapaan permisi dalam bahasa Jawa, ketika lewat di depan orang yang lebih tua, (4) Menciptakan pembelajaran

yang berbasis diskusi kelompok di dalam kelas untuk meningkatkan solidaritas dan gotongroyong antar siswa, (5) Mengintegrasikan Semarbowo dalam gelar karya di kegiatan P5, (6) Pembiasaan bahasa Jawa melalui tembang dolanan dan puisi dalam pembelajaran, (7) Kegiatan literasi cerita rakyat berbahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai moral, (8) Memberikan contoh kepada siswa mengenai cara bertingkah laku sesuai unggah-ungguh dalam etika Jawa. Selain itu dalam implementasi pendidikan karakter melalui Semarbowo juga dijumpai problematika, antara lain : 1) Siswa belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, 2) Minimnya keterlibatan orang tua dalam penerapan penggunaan bahasa Jawa di rumah. Untuk mengatasi problematika tersebut maka dibutuhkan dukungan dari orang tua untuk turut aktif membiasakan anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga. Selain itu juga dibutuhkan peran guru secara aktif dan kolaboratif untuk memotivasi siswa menggunakan media poster dan membimbing siswa dalam penggunaan bahasa Jawa di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Untaian kata terima kasih peneliti haturkan kepada ibu peneliti atas doa dan kasih sayangnya sehingga penelitian ini bisa selesai. Terimakasih peneliti turunkan kepada rekan-rekan, PGSD UNNES 2020 dan dosen-dosen atas segala nasehat dan bimbingannya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa SDN Tambakaji 03 Kota Semarang yang telah mengizinkan dan membantu peneliti melaksanakan penelitian di SD tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Trianingsih, D., & Kholifah, T. N. (2023). Pentingnya Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 658–660. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10201768>
- Blessinzka, L. (2019). Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(5), 487. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/14955/14506>
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Kolektif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Edison. (2019). Pendidikan Karakter dan Implementasinya. *Journal of Education and Instruction*, 2(2), 66–82. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.769>
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 5(1), 223–233. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9709>
- Fatimah, S. (2020). Peran guru menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar negeri mojorejo 2 sukoharjo. *Jurnal Dikdas Bantara*, 3(2), 21–29. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v3i2.864>
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Kuntari, U. (2017). *Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam

- Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7933>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2455>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Era Digital. *Journal of Education Science*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2883>
- Nugraha, H., & Priatna, T. (2024). Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih. *Journal on Education*, 06(02), 11309–11317. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4926>
- Pamungkas, T. A., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Karakter Patriotisme Siswa Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 392–403. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1193>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7362–7368. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2151>
- Putriharsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2151>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *jurnal dikdas bantara*, 2(1), 101. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukowati, Anjar. Subrata, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Journal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 154–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p154-160>
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93–100. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.17336>